

Makam Sitor Situmorang untuk Danau Toba: Kajian sastra pariwisata

Sitor Situmorang's grave for Lake Toba: A study of literary tourism

Bertova Simanihuruk^{1*}, Piore Benevolent Lariesto², & Rosa Maria Simamora³

^{1,2,3}Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

Corresponding email: bertovas73@gmail.com

Article History

Received 16 September 2025

Revised 21 November 2025

Accepted 11 January 2026

Published 15 February 2026

Keywords

Lake Toba; literary tourism; potential; Sitor Situmorang's grave; strategy.

Kata Kunci

Danau Toba; makam Sitor Situmorang; potensi; sastra pariwisata; strategi.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This study aims to analyze the potential of Sitor Situmorang's grave in Turbuk Sihotang Village, Samosir Regency, to increase tourist visits and length of stay at Lake Toba. Using a descriptive qualitative methodology, this field research collects primary data through interviews and observations, supported by secondary data sourced from journals, online news, and books. Data analysis is conducted using a literary tourism approach. The results shows that Sitor Situmorang's grave has great potential to transform into a prominent literary and cultural tourism destination. However, to realize this potential, a comprehensive and integrated development strategy is needed. This includes building strategic partnerships with all relevant parties. Development should be oriented towards the concept of Integrated Literary Tourism by creating literary routes, thematic tour packages, cross-destination collaboration, and literary festival. Thus, the grave will not only become a pilgrimage site, but also a dynamic center for cultural heritage preservation and a driver of the local economy, ultimately leading to a significant increase in tourist visits and length of stay.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi makam Sitor Situmorang di Desa Turbuk Sihotang, Kabupaten Samosir, dalam meningkatkan kunjungan dan lama tinggal wisatawan di Danau Toba. Menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, penelitian lapangan ini mengumpulkan data primer melalui wawancara dan observasi, serta didukung data sekunder yang bersumber dari jurnal, berita *online*, dan buku. Analisis data dilakukan dengan pendekatan sastra pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makam Sitor Situmorang memiliki potensi besar untuk bertransformasi menjadi destinasi wisata sastra dan budaya yang menonjol. Namun, untuk mewujudkan potensi ini, diperlukan strategi pengembangan komprehensif dan terintegrasi. Hal ini mencakup pembangunan kemitraan strategis dengan semua pihak terkait. Pengembangan sebaiknya berorientasi pada konsep Sastra Pariwisata Terpadu dengan menciptakan rute sastra, paket tur tematik, kolaborasi lintas destinasi, dan festival sastra. Dengan demikian, makam tersebut tidak hanya menjadi situs ziarah, tetapi juga menjadi pusat pelestarian warisan budaya yang dinamis dan menjadi penggerak ekonomi lokal yang pada akhirnya akan meningkatkan kunjungan dan lama tinggal wisatawan secara signifikan.

© 2026 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Simanihuruk, B., Lariesto, P. B., & Simamora, R. M. (2026). Makam Sitor Situmorang untuk Danau Toba: Kajian sastra pariwisata. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 75–90. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v9i1.1482>



A. Pendahuluan

Studi sastra yang digabungkan dengan disiplin ilmu lain, seperti sosiologi, budaya, ekologi, psikologi, dan pariwisata, merupakan pendekatan interdisipliner yang semakin penting dan relevan, serta memungkinkan pemahaman terhadap berbagai fenomena sosial dan budaya secara lebih mendalam karena sastra sejatinya adalah cerminan dari masyarakat dan pemikiran manusia. Ketika dikaitkan dengan fenomena pariwisata, kajian ini memandang karya sastra bukan lagi sebatas teks atau penulis hanya sebagai pencerita, melainkan sebuah peta yang menuntun pada penciptaan pengalaman autentik yang melampaui kunjungan ke suatu tempat. Demikian juga sebaliknya, jika dikaitkan dengan sastra, kajian ini memandang daerah wisata sebagai inspirasi penciptaan karya sastra. Dengan kata lain, hubungan keduanya nyata dan bersifat resiprokal (Watson, 2009; Bica & Schuster, 2021).

Sastra pariwisata adalah sebuah bidang kajian yang semakin diminati dalam industri perjalanan global melampaui sekedar kunjungan ke situs-situs bersejarah. Dalam ulasannya, Çevik (2020) menemukan bahwa ada 132 artikel dari berbagai benua yang mengkaji sastra pariwisata dari tahun 1997 sampai 2016. Beberapa penelitian mencatat bahwa sejumlah orang rela menghabiskan waktu dan uangnya demi 'bertemu' kembali dengan sastrawan pujaan hatinya yang telah meninggal, atau sekedar merayakan keabadian karya mereka. Mereka mencari pengalaman yang lebih dalam dan bermakna, sebuah perjalanan yang menghubungkan mereka secara emosional dan intelektual dengan kehidupan dan karya-karya penulis yang mereka kagumi. Ingram et al. (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa wisatawan minat khusus lebih cenderung berkunjung ketika familiar dengan karya sastra seorang pengarang. Hal ini juga dibuktikan oleh Brown (2016) dalam penelitiannya tentang makam Jean-Paul Sartre dan Simone de Beauvoir di Paris. Para pengunjung termotivasi mendatangi makam untuk sekedar berterima kasih karena filsafat eksistensialisme Sartre dan de Beauvoir baik dalam karya sastra maupun filsafat telah memengaruhi pemikiran mereka. Mereka meletakkan karangan bunga dan catatan kecil di atas makam dengan mengutip filosofi eksistensialisme dan karya-karya mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa makam dapat menjadi magnet wisata yang kuat, sebab peziarah termotivasi untuk datang sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan atas warisan intelektual yang telah memengaruhi hidup mereka tanpa memedulikan jarak, waktu, dan biaya yang besar yang pada akhirnya secara positif berkontribusi terhadap peningkatan kunjungan wisatawan ke Paris. Sejalan dengan Ingram et al. (2021) dan Brown (2016), Akarcay & AK (2017) juga menyebutkan bahwa objek wisata yang paling diminati wisatawan di Inggris saat ini adalah tempat yang berkaitan dengan kelahiran, makam, museum, jejak sastra dan lainnya terkait penulis dan karyanya. Hal ini diperkuat oleh Sawyer (2020) di dalam ulasannya bahwa lebih dari 600.000 pengunjung antusias mendatangi tempat kelahiran William Shakespeare di Standford dan ribuan wisatawan mengikuti Shakespeare Day yang diselenggarakan pada setiap tanggal 23 April untuk mengenang penulis Inggris terbesar sepanjang sejarah tersebut. Dengan kehadiran para turis ini, miliaran dolar beredar dalam pariwisata global yang sangat menguntungkan bagi negaranya. Hal sama juga terjadi pada negara Amerika Serikat. Kunjungan peziarah ke makam Emily Dickinson (1830-1886), seorang penyair terkenal karena karya-karyanya yang unik dan inovatif, mengalami peningkatan yang signifikan sejak dibuka tahun 2003. Shipley (2017) melaporkan lebih dari 100.000 peziarah datang ke Museum Emily Dickinson di West Cemetery, Amherst, Massachusetts, Amerika Serikat setiap tahunnya. Bahkan, Bidaki & Hosseini (2014) menyebutkan makam para tokoh sastra selalu menjadi tempat penting dalam tur besar Eropa di abad ke-18 dan ke-19.

Kecintaan akan sosok sastrawan atas karya-karya besarnya tentunya tidak hanya terjadi di negara-negara luar, tetapi juga tampak di Indonesia. Salah satunya seperti yang terekam dalam kunjungan peziarah ke makam Chairil Anwar, seorang penyair yang paling fenomenal dalam puisi Aku yang satu liriknya berbunyi *Aku mau hidup seribu tahun lagi*. Tercatat bahwa setelah kematian Chairil Anwar pada April 1949, sejumlah peziarah mengunjungi makam Chairil Anwar sebagai bentuk penghormatan terhadap teks-teks skolastiknya. Namun, sangat disayangkan makam

Chairil Anwar belum ditransformasikan menjadi objek wisata seperti halnya sastrawan dunia lainnya. Hal yang sama juga terjadi pada makam sastrawan Sitor Situmorang (SS) yang berada di pinggiran Danau Toba, sebuah danau terbesar di Kawasan Asia Tenggara. Makamnya seperti layaknya makam-makam lainnya di wilayah Danau Toba hanya dikunjungi oleh sanak keluarga, teman dekat, dan beberapa sastrawan. Pemerintah Kabupaten Samosir sepertinya belum menyadari bahwa warisan intelektualnya yang kaya dan berpengaruh dapat menjadi magnet yang tak terbantahkan untuk menarik wisatawan domestik dan mancanegara. Kumpulan puisi, cerpen, esai, dan kritik sastra yang ia tinggalkan membawa warna tersendiri bagi perkembangan sastra Indonesia modern. Sejumlah hadiah telah diraihnya dari tingkat nasional dan internasional, seperti Francophonie 2003. Pada tahun 2006, ia juga menerima hadiah sastra Asia Tenggara.

Seandainya makam SS dikembangkan menjadi objek wisata baru di Kabupaten Samosir, hal ini mungkin akan membuka peluang besar untuk menciptakan pengalaman pariwisata yang unik dan mampu menjawab permasalahan yang terjadi saat ini. Seperti yang dilansir dari Greenberita.com (2025), kunjungan wisatawan ke Kabupaten Samosir mencapai puncaknya pada Desember 2024 dengan kunjungan sebanyak 397.154 kali, meningkat hampir 300 persen dibandingkan bulan-bulan sebelumnya. Namun, sama seperti tahun sebelumnya, durasi lama tinggal pengunjung di Samosir masih stagnan di angka 1,5 hari. Menurut Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Tetty Naibaho, hal ini disebabkan mayoritas pengunjung adalah wisatawan lokal yang cenderung melakukan kunjungan singkat.

Fenomena ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi Pemerintah Kabupaten Samosir karena durasi lama tinggal sangat berbanding lurus dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Semakin meningkat jumlah kunjungan dan lama wisatawan tinggal, maka semakin besar pula kontribusi mereka terhadap ekonomi lokal. Oleh karenanya, diperlukan upaya dan strategi khusus untuk membuat wisatawan berlama-lama tinggal di Pulau Samosir. Hartono & Sumaryadi (2018) dalam laporan proyek mereka yang didanai oleh Kementerian Pariwisata menyebutkan bahwa semakin banyak wisatawan global bepergian dengan motivasi khusus, seperti mencari suasana tertentu, terhubung dengan tokoh terkenal, serta menjelajahi tempat-tempat yang kaya akan budaya, tradisi, dan sejarah. Ini berarti bahwa perjalanan tidak lagi sekadar kegiatan relaksasi seperti yang terjadi sebelumnya, melainkan telah berkembang menjadi sebuah petualangan baru untuk menelusuri dan menghargai jejak peradaban dunia.

Sampai saat ini, penelitian yang mengkaji potensi warisan SS untuk kepentingan pengembangan pariwisata Toba belum pernah dilakukan secara eksplisit. Beberapa penelitian terdahulu umumnya membatasi diri pada analisis intrinsik karya-karya SS dan terhenti pada aspek literer saja. Panjaitan et al. (2020) mengkaji gaya bahasa dalam puisi *Danau Toba* dan Setiawan et al. (2024) mengkaji unsur eko-teologis dalam puisi *Upacara Sulang Bao di Lereng Pusuk Buhit*. Walaupun kedua puisi tersebut sejatinya berhubungan langsung dengan lanskap Danau Toba dan budaya Batak Toba, kedua penelitian ini belum dikembangkan lebih lanjut dalam kerangka analisis sastra pariwisata.

Kajian yang lebih relevan untuk membangun kerangka penelitian ini adalah penelitian Artika et al. (2022) yang berfokus pada revitalisasi museum dan pengembangan makam sastrawan A.A. Pandji Tisna sebagai objek wisata baru yang potensial di Pantai Lovina. Mereka secara konkret mengusulkan pengadaan tur sastra ke makam A.A. Pandji Tisna di Bukit Seraya Nadi, sekaligus mengunjungi desa yang dijadikan latar novelnya. Penelitian ini memberikan landasan metodologis yang kuat dan berkontribusi terhadap pengembangan penelitian ini karena keduanya memiliki fokus pada pengembangan objek wisata berbasis warisan sastrawan yang telah meninggal, yaitu melalui pengintegrasian narasi karya dan makam. Oleh karenanya, penelitian tentang potensi warisan SS yang mencakup makam, latar karyanya, dan nilai budayanya memiliki kebaruan yang signifikan dalam irisan kajian sastra, pariwisata, dan sastra pariwisata di kawasan Danau Toba.

Untuk menganalisis potensi makam SS secara terstruktur dan terukur dalam konteks pengembangan pariwisata, penelitian ini berlandaskan pada teori sastra pariwisata. Konsep ini didefinisikan sebagai aktivitas perjalanan ke lokasi yang memiliki asosiasi langsung dengan karya sastra, karakter, atau kehidupan seorang penulis (Herbert, 2001). Landasan teori ini secara spesifik

mencakup wilayah kajian pada aspek penghormatan terhadap tempat-tempat yang terkait dengan penulis (Butler dalam Busby & Klug, 2001). Butler menyebutkan bahwa wilayah kajian ini mencakup rumah tempat penulis dilahirkan, tinggal, atau meninggal, atau tempat lain di mana penulis menghasilkan karya-karyanya, serta tempat di mana penulis dikuburkan.

B. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif yang berlandaskan pada penelitian lapangan. Pendekatan ini membantu peneliti mendalami dan memahami suatu fenomena secara menyeluruh dengan tujuan untuk memahami makna yang terkandung di balik potensi makam Sitor Situmorang (SS) sebagai destinasi wisata, baik dari sudut pandang pemerintah daerah, wisatawan, maupun keluarga SS. Seperti yang dikemukakan oleh Creswell (2014), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang terjadi, mengungkap alasan terjadi, dan menunjukkan proses fenomena tersebut muncul. Dalam konteks ini, peneliti tidak sekadar mencatat keberadaan makam dan potensinya, tetapi juga menggali narasi, persepsi, dan pengalaman para narasumber untuk mendapatkan gambaran yang utuh.

Data primer penelitian ini berbentuk tanggapan yang disampaikan oleh para narasumber yang telah ditentukan dan hasil observasi lapangan berbentuk tangkapan gambar terkait kondisi di lapangan. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode wawancara terbuka. Beberapa narasumber yang ditetapkan berdasarkan kepentingan data penelitian adalah Tetti Naibaho yang menjabat Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samosir, Anita br Situmorang selaku anggota keluarga dari SS, dan dua wisatawan yang berkunjung ke Samosir. Pengumpulan data juga dilakukan dengan observasi lapangan dengan berkunjung ke makam SS dan daerah-daerah lain di sekitar Desa Turpuk Sihotang Kecamatan Harian Kabupaten Samosir yang terkait SS. Untuk melengkapi data, penelitian ini juga menggunakan metode perpustakaan dengan mengumpulkan informasi tambahan baik dari *online* maupun *offline* berupa jurnal, buku, video, dan lain sebagainya. Analisis data dilakukan dengan menganalisis potensi makam SS berdasarkan rekam jeaknya dan komponen pariwisata yang tersedia. Setelah itu dilanjutkan dengan menganalisis langkah-langkah strategis pengembangan makam SS dengan menggunakan pendekatan sastra pariwisata.

C. Pembahasan

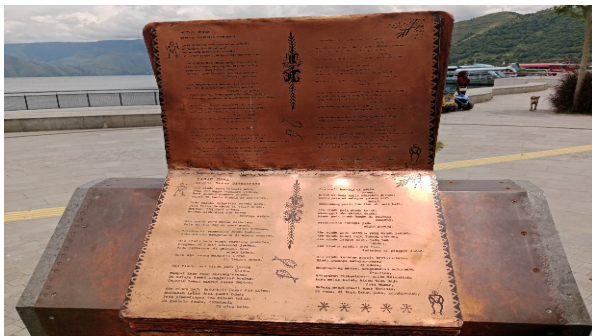
1. Potensi Makam SS

Sejarah menunjukkan bahwa SS tetap dikenang dan dicintai, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di berbagai belahan dunia hingga saat ini. Pada tahun 2024, sejumlah kegiatan peringatan 100 tahun SS diselenggarakan di Bali, Jakarta, dan Yogyakarta, serta di beberapa negara seperti Italia, Belanda, dan Paris. Berbagai rangkaian acara tersebut bertujuan mengenang sekaligus menghidupkan kembali karya-karya sastrawan besar Indonesia ini melalui pameran arsip, diskusi sastra, penerbitan buku, dan musikalisasi puisi. Kuatnya kecintaan para pengagum terhadap karya-karya SS juga ditegaskan oleh Tetti Naibaho, yang menyampaikan bahwa kegiatan sejenis pernah dilaksanakan oleh Federasi Indonesia atas prakarsa seorang sastrawan asal India dengan dukungan pendanaan dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Pulau Samosir.

Meskipun terbelang terlambat, peringatan 100 tahun SS akhirnya terlaksana di desa kelahirannya, Desa Turpuk Sihotang, pada Februari 2025 atas prakarsa Thompson Hs. Kegiatan ini mencakup pelatihan Opera Batak bagi 40 siswa dari tiga kecamatan di Kabupaten Samosir, yaitu Harian, Sianjurmula, dan Pangururan. Puncak peringatan ditandai dengan pementasan Opera Batak berjudul Pulo Batu karya SS yang dibuka secara resmi oleh Tetti Naibaho selaku

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samosir. Fakta-fakta tersebut menegaskan bahwa nama besar serta pengaruh SS tetap hidup hingga kini.

Untuk menghargai jasa-jasanya dalam mempromosikan Danau Toba, Pemerintah Daerah Kabupaten Samosir telah membangun Patung Buku Puisi *Danau Toba* dan Prasasti SS yang saling berdekatan di Waterfront Pangururan, Ibukota Kabupaten Samosir. Puisi ini ditulis dalam Bahasa Batak dan Bahasa Indonesia yang secara langsung menghubungkan karya ikonik SS dengan lokasinya yang paling terkenal yaitu Danau Toba. Sementara itu, prasasti ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris untuk memberikan informasi kontekstual tentang kehidupan dan perjalanan sastra SS bagi pengunjung domestik dan mancanegara. Keduanya tentu tidak saja menjadi penguat ‘keberadaan’ SS di Kawasan Danau Toba, tetapi sekaligus menjadi kebanggaan tersendiri bagi peminat karya sastra, khususnya pengagum SS.



(A)



(B)

Gambar 1. (A) Patung Buku Puisi “Danau Toba”, (B) Prasasti SS di Waterfront Pangururan

Dua wisatawan lokal berdarah Batak bernama Hendrik Panjaitan yang berasal dari Medan dan Prido Sitanggung yang berasal dari Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir ketika diwawancarai di Waterfront Pangururan bersyukur akan hadirnya puisi dan prasasti tersebut karena sebelumnya mereka belum pernah mendengar nama SS. Kenyataan yang sangat disayangkan dan sekaligus memperkuat yang disampaikan oleh Tetti Naibaho bahwa karya-karya SS belum diperkenalkan di tingkat sekolah di Provinsi Sumatera Utara khususnya di Kabupaten Samosir. Namun, seperti yang disampaikan Prido Sitanggung, keberadaan puisi dan prasasti SS sejatinya akan berdampak positif bagi sektor pariwisata karena meningkatkan rasa penasaran wisatawan.

Kekuatan lain dari makam SS terletak pada posisinya yang strategis di Desa Turpuk Sihotang. Berjarak kurang lebih empat kilometer dari Pangururan, desa ini didukung oleh daya tarik wisata alami dan buatan, aksesibilitas, dan prasarana dan sarana yang baik di sekitarnya. Menurut Siregar et al. (2018), komponen aspek daya tarik wisata dan aksesibilitas berada pada kategori tinggi, sementara komponen prasarana dan sarana dalam kategori sedang.

Berada di lanskap Danau Toba yang indah dan memukau, makam ini terintegrasi dengan keindahan alam yang telah diakui secara global. Pemandangan danau, perbukitan, air terjun, serta suasana yang tenang dapat memberikan kesejukan hati bagi pengunjung.



(A)



(B)

Gambar 2. (A) Patung Yesus di Bukit Sibe-bea, (B) Air Terjun Efrata

Kehadiran Patung Yesus sebagai daya tarik buatan dan Air Terjun Efrata di dekat makam dan kekayaan budaya Batak Toba yang unik dan menarik menciptakan harmoni sempurna antara karya manusia dan alam. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa Danau Toba telah ditetapkan sebagai Destinasi Wisata Super Prioritas dan UNESCO Global Geopark. Status ini membawa perhatian internasional dan investasi signifikan dari pemerintah untuk meningkatkan infrastruktur. Makam SS dapat memanfaatkan momentum ini untuk mengangkat profilnya sebagai bagian integral dari daya tarik budaya yang unik di kawasan tersebut.

Aksesibilitas yang terus membaik juga menjadi faktor pendukung utama pengembangan makam. Simanihuruk et al. (2022) menyatakan bahwa Kota Pangururan dapat diakses dengan mudah melalui jalur darat, danau, dan udara.



(A)



(B)

Gambar 3. Akses Darat (A) Rute dari Medan ke Pulau Samosir dari Arah Berbeda (Sumber: <http://www.joeygoesglobal.com>), (B) Kondisi Jalan di Desa Turpuk Sihotang

Kota Pangururan dapat dicapai melalui dua jalur darat alternatif. Jalur biru menunjukkan perjalanan darat dari Kota Medan melewati Kota Berastagi, sebuah kota wisata di Kabupaten Karo dan Desa Tele, sebuah dataran tertinggi di Kawasan Danau Toba yang didukung oleh jalan beraspal dan transportasi umum. Jalur merah menunjukkan perjalanan darat via Medan-Kota Parapat yang dilanjutkan dengan penyeberangan danau. Meskipun ada beberapa kendala seperti transportasi umum yang masih terbatas menuju titik lokasi makam, infrastruktur jalan yang memadai telah membuat akses menuju makam jauh lebih mudah bagi wisatawan yang

menggunakan kendaraan pribadi. Hal ini diperkuat oleh keterangan yang diberikan Tetti Naibaho bahwa dari segi infrastruktur jalan, kondisi menuju lokasi sudah sangat baik dan memadai.

Jalur danau menuju Pulau Samosir dapat ditempuh dari beberapa pintu masuk utama, seperti Kota Parapat dan Kota Balige.



(A)



(B)

Gambar 4. (A) Pelabuhan Penyeberangan Ajibata Parapat, (B) Kapal Feri Penyeberangan

Sejumlah pelabuhan besar seperti Ajibata, Mulia Raja Napitupulu, dan Tigaras menyediakan kapal feri yang dapat mengangkut kendaraan umum, truk, dan kendaraan pribadi seperti mobil dan motor. Di samping itu, tersedia juga kapal-kapal pengangkut orang dan wisatawan yang beroperasi sepanjang hari hingga malam. Dengan ketersediaan sejumlah pelabuhan dan kapal pelayaran orang dan kendaraan tentunya memberikan kenyamanan dan pengalaman perjalanan yang unik dan indah bagi pengunjung.

Selain dua jalur di atas, keberadaan Bandara Internasional Silangit di Kabupaten Tapanuli Utara dan Bandara Sibisa di Kabupaten Toba turut serta memudahkan wisatawan dari luar Sumatera untuk mencapai Pulau Samosir.



(A)



(B)

Gambar 5. (A) Bandara Internasional Silangit, (B) Bandara Sibisa

Semenjak dikelola oleh PT Angkasa Pura II tahun 2012, bandara ini telah membuka beberapa rute penerbangan domestik Silangit-Soekarno Hatta Jakarta, Silangit-Batam, Silangit-Kualanamu Deli Serdang, dan Silangit-Halim Perdana Kusuma Jakarta. Pada tahun 2017 Presiden RI Ir Joko

Widodo meresmikan bandara ini dengan nama Bandara Internasional Silangit dan telah melayani rute penerbangan internasional ke beberapa negara. Berbeda dengan Bandara Internasional Silangit, Bandara Sibisa saat ini hanya melayani penerbangan nasional dari dan ke Gunung Sitoli, Nias. Waktu tempuh darat ke Pulau Samosir via Tele dari Bandara Internasional Silangit dan Bandara Sibisa sekitar 1-2 jam.

Selain faktor daya tarik wisata yang memukau dan memanjakan mata dan aksesibilitas yang mumpuni, keberadaan fasilitas pendukung pariwisata juga menguatkan potensi makam SS layak dikunjungi karena telah tersedianya sejumlah penginapan atau *homestay*, restoran, dan cafe di Desa Turpuk Sihotang.



(A)



(B)

Gambar 6. (A) Rumah Makan Raju Minang, (B) Penginapan Hetisiling's

Kehadiran restoran-restoran baik muslim dan non-muslim di Desa Turpuk Sihotang tentunya dan penginapan tentunya berdampak positif bagi perkembangan pariwisata. Walaupun begitu, fasilitas pendukung pariwisata di Kecamatan Harian ini masih perlu terus ditingkatkan agar dapat bersaing dengan kecamatan-kecamatan lainnya di Kabupaten Samosir. Keberadaan fasilitas pendukung ini tentunya bernilai positif bagi PAD Pemerintah Kabupaten Samosir karena wisatawan yang berkunjung akan betah tinggal sembari menikmati objek wisata yang fenomenal di kecamatan ini, seperti Air Terjun Efrata dan Patung Yesus di Desa Sibeabea. Namun, terlepas dari itu, kehadiran fasilitas pendukung ini tentunya bernilai positif juga bagi makam SS jika suatu saat nanti makam ini dijadikan sebagai salah satu objek unggulan di Kawasan Danau Toba.

2. Strategi Pengembangan Makam SS

Peningkatan kunjungan dan lama kunjungan wisatawan ke Danau Toba sejatinya membutuhkan strategi pengembangan makam SS yang tepat sasaran. Hasil observasi langsung ke makam SS yang berada tepat di samping rumah induk persis di pinggir jalan utama Desa Turpuk Sihotang menunjukkan bahwa bentuk dan ukuran makam SS dan ibundanya tidak seperti makam-makam lain di Kawasan Danau Toba. Bentuknya sangat sederhana, tanpa salib sebagai penanda kuburan Kristen dan tanpa sentuhan keramik sedikit pun. Keberadaan makam pun hampir sejajar dengan tanah sekitarnya. Jika dikaitkan dengan nama besarnya, selayaknya makam SS sejajar atau melebihi makam-makam orang biasa yang tampak mewah yang menghabiskan biaya jutaan bahkan puluhan juta rupiah. Selain itu, makamnya tampak terbengkalai dan tidak terawat. Tulisan di pusara makam pun kelihatan kabur dan hampir tak terbaca. Rumput tumbuh subur di atas dan sekeliling makam. Sampah plastik dan dedaunan bertebaran di sekitar makam. Tidak tampak perhatian khusus baik dari keluarga besar SS maupun Pemerintah Daerah setempat untuk kepentingan pariwisata di Danau Toba. Hal ini diperkuat oleh ketiadaan plang nama dan petunjuk

arah menuju makam. Dapat dipastikan bahwa hanya segelintir orang yang tahu keberadaan makam ini.



Gambar 7. (A) Makam SS di Samping Makam Ibundanya, (B) Tulisan pada Pusara Makam SS Kabur dan Sulit Dibaca

Strategi revitalisasi makam SS dan ibundanya dapat diwujudkan melalui sejumlah langkah konkret, mulai dari pembangunan makam dengan struktur yang lebih tinggi dan representatif serta dilengkapi tulisan nisan yang jelas dan mudah dibaca. Untuk menjaga ketahanan fisik, kebersihan, serta mencegah kerusakan akibat paparan sinar matahari dan hujan, diperlukan pembangunan atap permanen. Pembuatan plang atau penunjuk arah yang informatif dan mudah dikenali menuju lokasi makam juga penting untuk meningkatkan aksesibilitas pengunjung. Upaya-upaya ini tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan fisik dan penguatan informasi, tetapi juga menegaskan nilai simbolik makam sebagai situs penting yang layak dikunjungi dan dirawat secara berkelanjutan.

Selain itu, perlu didirikan sebuah galeri di area makam yang menampilkan biografi serta karya-karya SS. Sejalan dengan pandangan Hendrik Panjaitan, pengembangan makam yang dilengkapi narasi biografi dan karya sastra akan meningkatkan daya tarik kunjungan wisatawan. Galeri tersebut dapat dirancang dengan memadukan arsitektur modern dan unsur tradisional Batak agar selaras dengan lanskap Danau Toba, serta dilengkapi ruang biografi, ruang pameran karya sastra, dan ruang interaktif berbasis digital. Fasilitas pendukung seperti toko cenderamata, kafe sastra, dan ruang multifungsi dapat disediakan untuk memperkaya pengalaman pengunjung sekaligus mendukung pengembangan konsep Sastra Pariwisata Terpadu, yakni penciptaan narasi perjalanan yang menghubungkan makam SS dengan berbagai elemen kehidupan, karya, dan konteks budaya Danau Toba sehingga kunjungan tidak sekadar melihat makam, tetapi juga meresapi dunia SS secara utuh, yang mencakup:

a. Rute Sastra

Rute sastra memiliki kesamaan dengan rute perjalanan pada umumnya. Namun, rute sastra tidak hanya sekadar jalur perjalanan fisik, melainkan sebuah perjalanan naratif yang dirancang untuk pengunjung dengan jejak langkah dan pikiran seorang sastrawan, dalam hal ini SS. Pengembangan Rute Sastra ini akan menjadi tulang punggung konsep Sastra Pariwisata Terpadu yang membuka dimensi baru bagi pengalaman wisatawan di sekitar Danau Toba. Strategi ini dapat mengadopsi konsep *storynomics* berbasis *storytelling* (penceritaan). Nuria & Limpa (2025) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa pariwisata berbasis *storytelling* merupakan pendekatan strategis dalam pengembangan dan promosi destinasi wisata dengan memanfaatkan kekuatan narasi untuk membangun keterikatan emosional antara wisatawan dan destinasi yang dikunjungi. Pendapat mereka didukung oleh Prasetyo et al. (2025) yang menyatakan konsep ini memanfaatkan

dampak emosional dan kognitif dari penceritaan, membuat pesan lebih berkesan dan berdampak. Makam SS memiliki narasi yang kaya, mulai dari kisah hidupnya yang revolusioner hingga karya-karyanya yang terinspirasi oleh lanskap Danau Toba. Dengan menceritakan kisah-kisah ini melalui galeri, rute tur, atau bahkan pertunjukan seni, makam ini akan menawarkan pengalaman yang lebih personal dan mendalam bagi setiap pengunjung.

Selanjutnya, sebuah peta perlu dirancang untuk menuntun para pecinta sastra dan budaya mengunjungi makam SS, menuju lokasi-lokasi historis yang krusial dalam hidupnya. Pengunjung dapat dibawa ke rumah-rumah tempat ia pernah tinggal, merasakan atmosfer tempat ia tumbuh dan membentuk pandangan dunianya. Wisatawan bisa mengunjungi sekolah-sekolah tempat ia menimba ilmu di Balige, Sibolga, hingga Tarutung, membayangkan bagaimana benih-benih pemikiran awalnya ditanam. Lanskap linguistik pada setiap penamaan tempat dikaitkan dengan nama SS. Bahasa yang muncul di ruang publik, seperti pada rambu, spanduk, atau papan nama, adalah sebuah tanda semiotik yang berfungsi untuk menggambarkan atau mewakili identitas dari objek yang dinaminya (Izar et al. dalam Makasambe et al., 2024). Lebih jauh lagi, rute ini dapat mengintegrasikan lokasi-lokasi alam Danau Toba yang mungkin menjadi inspirasi abadi dalam puisinya, seperti *Danau Toba*, *Tofografi Danau Toba*, *Tamasya Danau Toba*, dan *Upacara Sulang Bao di Lereng Pusuk Buhit* yang menggambarkan sebuah danau yang megah, pegunungan yang menjulang, dan desa-desa kecil yang tenang. Setiawan et al. (2024) yang mengkaji puisi *Upacara Sulang Bao di Lereng Pusuk Buhit* karya SS menyatakan bahwa puisi ini menggambarkan perjalanan ke Sumatera Utara, khususnya Danau Toba, untuk mengikuti upacara adat yang diselenggarakan di lereng Gunung Pusuk Buhit, tempat yang dianggap suci karena merupakan tempat peristirahatan leluhur.

b. Paket Tur Tematik

Selain pengembangan Rute Sastra, konsep Sastra Pariwisata Terpadu juga mencakup penawaran Paket Tur Tematik. Paket tur tematik adalah perjalanan yang dibuat khusus berdasarkan minat atau hobi tertentu yang tidak sekadar mengunjungi berbagai tempat. Paket tur tematik ini dapat diintegrasikan dengan tema-tema pilihan terkait SS, seperti “SS dan Alam Toba,” “SS dan Jejak Jurnalistiknya,” atau “SS dan Pengaruh Eksistensialisme.” Pengunjung dapat diajak menjelajahi berbagai aspek lain yang relevan, seperti mengunjungi desa-desa adat di sekitar Danau Toba yang mungkin menjadi inspirasi bagi karya-karya SS, berinteraksi dengan komunitas lokal untuk memahami lebih dalam tradisi Batak, mencicipi makanan lokal hingga menjelajahi situs bersejarah, atau bahkan menghadiri pertunjukan seni dan budaya yang merefleksikan tema-tema dalam puisinya. Gothie (2016) dalam penelitiannya mengatakan pemerintah federal Kanada di bawah naungan Taman Kanada, Green Gables Heritage Place menciptakan paket tur tematik ‘Green Gables’ dengan membangun latar tempat fiksi *Anne of Green Gables* (1908) karya L.M. Montgomery secara fisik di Pulau Prince Edward yang indah. Dilaporkan sekitar 150.000 pengunjung memadai tempat itu setiap tahun. Paket ini menawarkan kehidupan dan kebiasaan Anne, sang tokoh utama novel dengan berpakaian unik dengan keping merah layaknya tokoh Anne. Paket tur tematik SS juga dapat dirancang untuk membenamkan wisatawan dalam kekayaan warisan sastra SS sekaligus kebudayaan Batak yang kental. Dengan demikian, wisatawan tidak hanya berziarah, tetapi juga mendapatkan pengalaman edukatif yang menghubungkan mereka secara mendalam dengan sosok SS dan akar budayanya.

c. Kolaborasi Lintas Destinasi

Pengembangan sastra pariwisata makam SS akan semakin kuat melalui Kolaborasi Lintas Destinasi. Pendekatan ini berfokus pada promosi makam SS tidak secara terpisah, melainkan sebagai bagian integral dari jaringan objek wisata lain di sekitar Danau Toba, khususnya objek wisata yang berdekatan dengan makam SS, seperti Patung Yesus di Bukit Sibeabea dan Air Terjun Efrata di Desa Sosor Dolok. Selain itu, sebuah paket pengalaman terpadu yang kaya akan nilai

sejarah dan budaya dapat ditawarkan kepada wisatawan. Perjalanan ke makam SS dapat dipadupadankan dengan kunjungan ke situs-situs bersejarah Batak kuno, museum budaya lokal, atau desa-desa tradisional yang mempertahankan kearifan lokal. Menurut Sulistyorini (2024), kearifan lokal perlu dilestarikan karena berisi nilai-nilai kebaikan. Ini akan menciptakan rute wisata yang lebih komprehensif dan menarik yang memungkinkan pengunjung untuk tidak hanya mengenal SS dalam konteks personal dan sastra, tetapi juga memahami lanskap budaya dan historis yang lebih luas di mana ia hidup dan berkarya. Promosi bersama ini akan saling memperkuat daya tarik setiap destinasi, mengubah kunjungan singkat menjadi eksplorasi budaya yang lebih dalam dan bermakna.

d. Festival Sastra

Salah satu strategi paling efektif untuk menghidupkan warisan sastra SS dan mempromosikan makamnya adalah melalui penyelenggaraan festival sastra. Festival sastra adalah suatu acara rutin yang mempertemukan sastrawan, kritikus, akademisi, dan masyarakat umum untuk merayakan dan mendiskusikan karya sastra. Acara ini ditujukan untuk menumbuhkan minat membaca, melestarikan budaya, serta menjadi ruang interaksi dan apresiasi bagi para pelaku dan penikmat sastra. Festival Ubud Writers and Readers Festival (UWRF) yang dilaksanakan oleh Provinsi Bali secara tahunan telah mendatangkan devisa yang signifikan bagi Provinsi Bali. Selain sebagai media promosi, kegiatan ini dapat mengubah makam dari sekadar tempat ziarah menjadi pusat pengembangan sastra yang dinamis dan interaktif. Sebuah festival sastra di makam SS dapat dirancang dengan menggabungkan berbagai aktivitas yang menarik beragam audiens. Aktivitas ini dapat mencakup beberapa kegiatan, seperti membaca puisi SS yang mengikutsertakan sastrawan dan masyarakat; diskusi buku dan panel dengan mengundang para ahli, kritikus sastra, dan penulis untuk membahas kehidupan, karya, dan pengaruh SS; *workshop* kreatif yang menawarkan lokakarya menulis puisi, cerpen, atau esai yang terinspirasi oleh lanskap Danau Toba dan karya SS. Hal ini mendorong partisipasi aktif dari wisatawan dan komunitas lokal; dan pameran seni yang menampilkan karya seni visual, seperti lukisan atau instalasi, yang terinspirasi dari puisi-puisi SS.

Dengan menerapkan strategi dan saran ini secara holistik, makam SS memiliki peluang besar untuk bertransformasi menjadi situs warisan budaya yang hidup, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, dan mengukuhkan posisi SS sebagai salah satu permata sastra Indonesia di mata dunia. Pengembangan konsep Sastra Pariwisata Terpadu untuk makam SS adalah kunci untuk mengangkat nilai situs ini jauh melampaui sekadar tempat ziarah. Ini adalah ide yang sangat penting karena menawarkan pengalaman yang lebih kaya, lebih bermakna, dan berkelanjutan bagi pengunjung, sekaligus menghidupkan warisan sastra SS secara dinamis.

Konsep ini juga secara langsung terkait dengan lama kunjungan wisatawan. Kunjungan yang tadinya hanya singkat dapat diperpanjang secara signifikan. Mereka akan termotivasi untuk tinggal lebih lama, mungkin hingga beberapa hari, untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang ditawarkan. Hal ini akan mengubah kunjungan singkat menjadi eksplorasi budaya yang lebih dalam dan bermakna. Bidaki & Hosseini (2014) dalam penelitian mereka terkait strategi peningkatan wisatawan ke Tajikistan melalui sastra pariwisata menyatakan dengan menciptakan tempat-tempat budaya-rekreasi modern, durasi tinggal wisatawan dapat ditingkatkan. Kunjungan yang lebih panjang ini akan memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Selain itu, pengalaman ini akan membangun ikatan emosional yang lebih kuat dengan warisan SS, mengubah mereka dari sekadar pengunjung menjadi duta yang akan mempromosikan destinasi ini kepada orang lain.

Pemerintah Kabupaten Samosir, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, perlu secara proaktif membangun kemitraan strategis dengan berbagai pihak. Menurut Misirlisoy (2021), penciptaan rencana strategis haruslah melibatkan partisipasi masyarakat lokal dan pihak LSM. Hubungan yang kokoh dengan keluarga SS adalah langkah terpenting, dengan model pengelolaan yang melibatkan anggota keluarga untuk membangun kepercayaan. Keterlibatan komunitas sastra

dan akademisi juga krusial diperlukan untuk memberikan legitimasi dan kedalaman intelektual pada proyek ini. Tidak kalah pentingnya adalah melibatkan pelaku pariwisata lokal dalam setiap rencana pengembangan destinasi. Agen tur, pengelola akomodasi, dan masyarakat desa dapat disertakan dalam setiap tahapan perencanaan dan implementasi. Mereka akan menjadi duta promosi paling efektif, menyebarkan informasi dan daya tarik destinasi. Mereka juga adalah penyedia layanan langsung di lapangan, mulai dari pemandu wisata yang memahami seluk-beluk lokal, pemilik penginapan, hingga pengrajin yang menjual produk autentik. Keterlibatan masyarakat diperlukan untuk memastikan peningkatan pariwisata berkelanjutan dan memberdayakan komunitas setempat.

Selain itu, penyelenggaraan lokakarya sastra dan budaya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat. Para peserta dapat diajak menyelami dunia penulisan puisi atau cerita pendek, dengan inspirasi yang bersumber langsung dari karya-karya SS. Program sekolah juga penting, di mana Dinas terkait dapat menjalin kerja sama langsung dengan sekolah-sekolah di seluruh Samosir untuk mengadakan kunjungan edukasi rutin ke makam dan galeri.

Terakhir, pemanfaatan teknologi digital untuk promosi sejatinya sangat diperlukan di zaman teknologi ini. Membuat situs web khusus atau halaman di situs pariwisata resmi, serta pemanfaatan media sosial saat ini, seperti Instagram, Facebook, dan Youtube dapat digunakan secara efektif untuk membagikan konten menarik. Penggunaan *virtual reality tour* atau *augmented reality* (AR) juga dapat menarik perhatian generasi milenial dan Gen Z, menawarkan cara yang inovatif dan interaktif untuk memperkenalkan warisan SS. Menurut Djunarto et al. (2022), *virtual reality tour* adalah teknologi pariwisata digital yang menggunakan gambar, video, atau model 3D untuk menawarkan pengalaman berwisata secara virtual melalui gadget. Teknologi ini berfungsi efektif sebagai sarana promosi dan hiburan.

Dengan mengimplementasikan strategi-strategi tersebut secara holistik, makam SS memiliki peluang besar untuk bertransformasi menjadi situs warisan budaya yang hidup, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, dan mengukuhkan posisinya sebagai salah satu permata sastra Indonesia di mata dunia. Ini adalah kunci untuk mengangkat nilai situs ini jauh melampaui sekadar tempat ziarah.

D. Penutup

Makam SS di Kabupaten Samosir memancarkan potensi besar untuk menjadi destinasi wisata sastra yang menonjol di Kawasan Danau Toba. Potensi ini didukung oleh beberapa faktor kunci: pertama, SS adalah sastrawan legendaris dengan popularitas di tingkat nasional dan internasional, sehingga makamnya menjadi tempat ziarah bagi para pecinta sastra dan budayawan. Kedua, warisan intelektualnya yang kaya dan berpengaruh, yang telah memenangkan berbagai penghargaan sastra, menjadikannya magnet yang tak terbantahkan bagi pengunjung yang mencari pengalaman lebih dalam dan bermakna. Ketiga, posisinya yang strategis di Kawasan Danau Toba, yang berstatus UNESCO Global Geopark, didukung oleh aksesibilitas yang memadai, ketersediaan fasilitas pendukung, dan prasarana dan sarana semakin menguatkan daya tariknya sebagai bagian integral dari pariwisata budaya di kawasan tersebut.

Makam SS memiliki potensi besar untuk meningkatkan kunjungan dan lama tinggal wisatawan melalui penerapan konsep Pariwisata Sastra Terpadu. Strategi ini bertumpu pada empat pilar utama: pertama, Rute Sastra yang mengubah kunjungan menjadi perjalanan naratif, menghubungkan pengunjung dengan jejak kehidupan dan karya SS; kedua, Paket Tur Tematik yang menawarkan pengalaman mendalam melalui lokakarya kreatif dan diskusi, seperti program yang diusulkan untuk museum sastra lain; ketiga, Kolaborasi Lintas Destinasi yang mengintegrasikan makam dengan objek wisata populer di sekitarnya, mendorong wisatawan untuk menjelajahi area lebih lama; dan terakhir, Festival Sastra yang berfungsi sebagai katalisator untuk mengubah makam menjadi pusat budaya yang dinamis dan menarik audiens pencinta buku yang

lebih luas. Keberhasilan implementasi semua strategi ini sangat bergantung pada kemitraan strategis dengan pihak-pihak terkait dan pemanfaatan teknologi digital untuk promosi yang efektif.

Daftar Pustaka

- Akcaj, P., & Ak, G. (2017). A “language” of modern enchantments: The magic of literature in tourism. *International Journal of Language Academy*, 5(19), 12–25. <https://doi.org/10.18033/ijla.3740>
- Artika, I. W., Yasa, I. N., Nurjaya, I. G., & Astika, I. M. (2022). Museum Pandji Tisna sebagai destinasi pariwisata sastra di Pantai Lovina, Desa Kaliaseh. *Seminar Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (Pedalitra II)*, 171–182.
- Bica, I., & Schuster, E. (2021). The role of myths, legends, and stories in tourism: Case study: Bistrita City (Romania)-destination. *Journal of Tourism & Sports Management (JTSM)*, 4(1), 709–719.
- Bidaki, A. Z., & Hosseini, S. H. (2014). Literary tourism as a modern approach for development of tourism in Tajikistan. *Journal of Tourism & Hospitality*, 3(1), 1–4. <https://doi.org/10.4172/2167-0269.1000120>
- Brown, L. (2016). Tourism and pilgrimage: Paying homage to literary heroes. *International Journal of Tourism Research*, 18(2), 167–175. <https://doi.org/10.1002/jtr.2043>
- Busby, G., & Klug, J. (2001). Movie-induced tourism: The challenge of measurement and other issues. *Journal of Vacation Marketing*, 7(4), 316–332. <https://doi.org/10.1177/135676670100700403>
- Çevik, S. (2020). Literary tourism as a field of research over the period 1997-2016. *European Journal of Tourism Research*, 24, Article 2409. <https://doi.org/10.54055/ejtr.v24i.409>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Djunarto, Subiyantoro, H., & Sutrisno. (2022). Virtual tour pada sektor pariwisata Indonesia di era new normal. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 4(1), 25–32. <https://doi.org/10.51977/jiip.v4i1.739>
- Gothie, S. C. (2016). Playing “Anne”: Red braids, Green Gables, and literary tourists on Prince Edward Island. *Tourist Studies*, 16(4), 405–421. <https://doi.org/10.1177/1468797615618092>
- Greenberita.com. (2025, Februari 12). *Kunjungan wisatawan 2024 meningkat 56 persen ke Samosir, tapi lama tinggal tetap hanya 1,5 hari*. <https://www.greenberita.com/2025/02/kunjungan-wisatawan-2024-meningkat-56.html>
- Hartono, A., & Sumaryadi. (2018). *Pedoman pengembangan wisata tematik berbasis budaya: Panduan langkah demi langkah*.
- Herbert, D. (2001). Literary places, tourism and the heritage experience. Dalam *The heritage tourist experience: Critical essays* (Vol. 2, hlm. 101–122). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315239248-14>
- Ingram, C., Themistocleous, C., Rickly, J. M., & McCabe, S. (2021). Marketing ‘Literary England’ beyond the special interest tourist. *Annals of Tourism Research Empirical Insights*, 2(2), Article 100018. <https://doi.org/10.1016/j.annale.2021.100018>
- Makasambe, J., Pandean, M. L. M., & Ranuntu, G. C. (2024). Lanskap linguistik di Kelurahan Bahu Kota Manado. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(4), 637–654. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1028>

- Misirlisoy, D. (2021). Cultural heritage and tourism: Case of Lefkara, Cyprus. *Kent Akademisi*, 4(4), 1033–1042. <https://doi.org/10.35674/kent.983631>
- Nuria, H., & Limpa, Z. W. (2025). Sosialisasi pariwisata berbasis storytelling kepada generasi muda di SMA Negeri 8 Kabupaten Kepulauan Sula Maluku Utara. *Harmoni*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.33772/v4264977>
- Panjaitan, M. O., Telaumbanua, E. A., & Ariani, F. (2020). Analisis gaya bahasa dalam puisi “Danau Toba” karya Sitor Situmorang. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1), 72–80. <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i1.18341>
- Prasetyo, L., Benu, N. N., Supartini, N. L., & Sulasmini, N. M. A. (2025). The strategy of storynomics and its application in teaching speaking for university students: A literature review. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 423–434. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i2.1144>
- Sawer, P. (2020, Februari 11). ‘Over enthusiastic’ visitors threaten the fabric of Shakespeare’s birthplace. *The Telegraph*. <https://www.telegraph.co.uk/news/2020/02/11/enthusiastic-visitors-threaten-fabric-shakespeares-birthplace/>
- Setiawan, K. E. P., Suwandi, S., & Winarni, R. (2024). A representation of eco-theology in Toba Batak society, Indonesia. *Journal of Law and Sustainable Development*, 12(1), 1–18. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v12i1.2633>
- Shipley, J. (2017). *Emily Dickinson: New England by the numbers*. Newengland.Com. <https://newengland.com/yankee/magazine/emily-dickinson-new-england-numbers/>
- Simanihuruk, B., Surbakti, A., Putra, I. N. D., & Setia, E. (2022). Sastra pariwisata: Lukisan lanskap dan rute wisata kota Parapat dalam novel Tepi Toba. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 17(2), 164–178. <https://doi.org/10.14710/nusa.17.2.164-178>
- Siregar, R. A., Wiranegara, H. W., & Hermantoro, H. (2018). Pengembangan kawasan pariwisata Danau Toba, Kabupaten Toba Samosir. *Tataloka*, 20(2), 100–112. <https://doi.org/10.14710/tataloka.20.2.100-112>
- Sulistyorini, D. (2024). Mitos masyarakat terhadap ritual di Candi Songgoriti sebagai warisan pengetahuan budaya lokal. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(Sp.Iss), 57–66. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7isp.iss.946>
- Watson, N. J. (2009). *The literary tourist and nineteenth-century culture*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9780230234109>

Informasi Penulis

Bertova Simanihuruk

Sastra Inggris, FIB, Universitas Katolik Santo Thomas
Jl. Setia Budi No.479, Tj. Sari, Kec. Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia
Email: bertovas73@gmail.com
Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-7894-8684>

Pioro Benevolent Lariesto

Sastra Inggris, FIB, Universitas Katolik Santo Thomas
Jl. Setia Budi No.479, Tj. Sari, Kec. Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia
Email: piorosimarmata@gmail.com
Orcid: <https://orcid.org/0009-0001-5428-0736>

Rosa Maria Simamora

Sastra Inggris, FIB, Universitas Katolik Santo Thomas

Jl. Setia Budi No.479, Tj. Sari, Kec. Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Email: rosasimamora1967@gmail.com

Orcid: <https://orcid.org/0009-0006-5123-9419>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.